

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

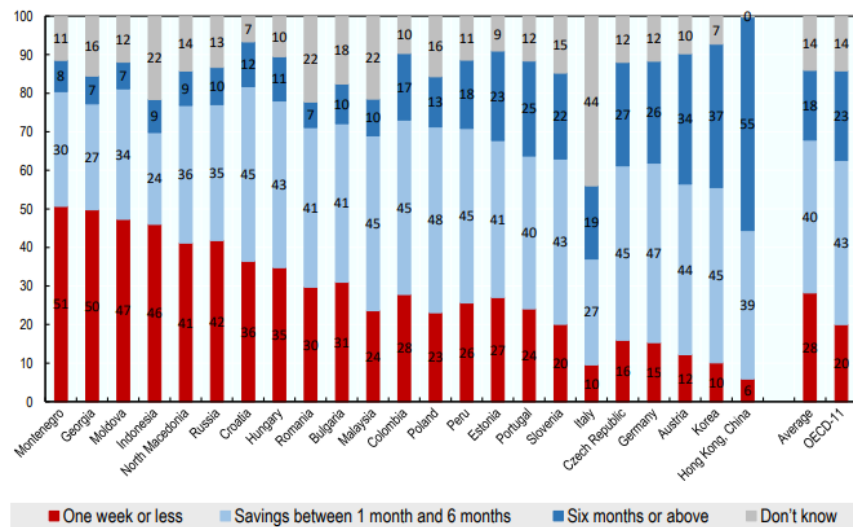
Uang merupakan sarana untuk bertransaksi dan dalam penggunaannya diperlukan pengelolaan keuangan yang baik. Pengelolaan keuangan merupakan tanggung jawab setiap individu terhadap keuangannya karena berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu upaya dalam pengelolaan keuangan ialah dengan menumbuhkan kebiasaan perilaku menabung.

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan. Masyarakat dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan. Tetapi menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia (Rendra, 2012). Tidak sedikit masyarakat yang mengakui bahwa menabung merupakan perilaku ekonomi yang sulit dilakukan meskipun mereka menyadari manfaat dari menabung.

Pertumbuhan ekonomi adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, bahkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menjelaskan bahwa negara tersebut mampu secara finansial atau sejahtera. Harrod (1939) dan Domar (1946) menyatakan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingkat tabungan, yang mekanismenya melalui pertumbuhan investasi. Investasi memiliki sifat sebagai berikut: investasi akan mampu menciptakan pendapatan, dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal, serta melalui proses multiplier menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita yang lebih tinggi.

Athukorala, dkk (2004) dalam penelitiannya menyatakan pertumbuhan pendapatan per kapita mempunyai hubungan positif signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat. Oleh karena itu, investasi dapat dikatakan sebagai fungsi dari tabungan $I = f(S)$. Semakin tinggi tingkat tabungan yang dapat diciptakan semakin besar kemampuan negara untuk melakukan investasi. Maka, tabungan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Gambar 1.1 Ketahanan Dana Darurat Masyarakat di Berbagai Negara

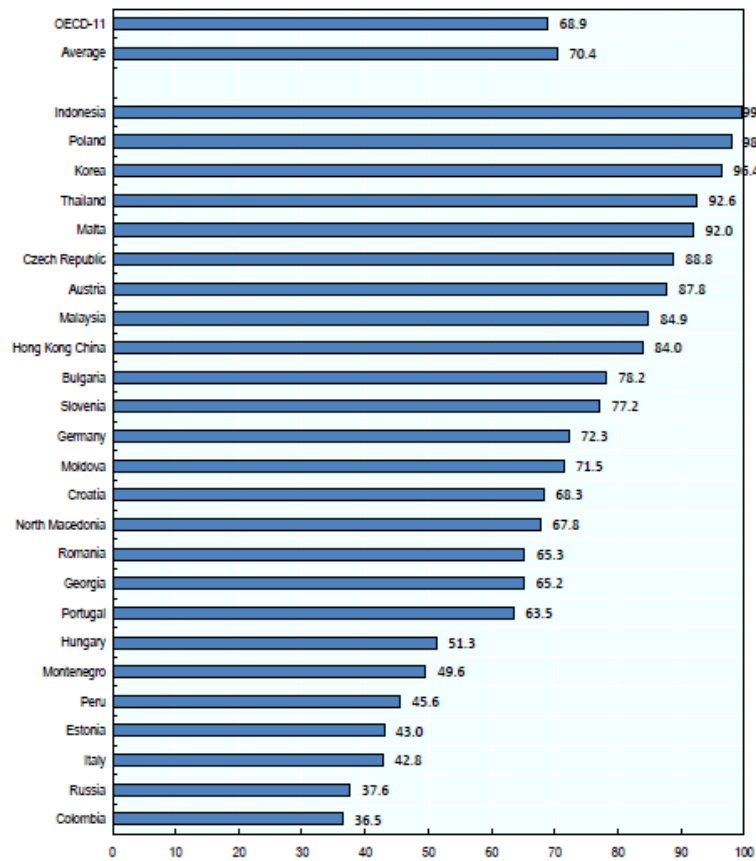


Sumber: OECD/INFE 2020 *International Survey of Adult Financial Literacy*

Organization for Economic Co-Operation and Development (2020)

menunjukkan Indonesia termasuk negara dengan ketahanan ekonomi yang termasuk rendah. Indonesia berada di posisi bawah bersama dengan beberapa negara yang tergolong mirip pendapatannya per kapitanya per 2019, seperti Moldova, Georgia, dan Montenegro. Pendapatan per kapita Indonesia adalah AS\$ 4.451 sedangkan Moldova AS\$3.716, Georgia AS\$ 4.986, dan Montenegro AS\$ 8.545.

Gambar 1.2 Penabung Aktif



Sumber: OECD/INFE 2020 *International Survey of Adult Financial Literacy*

Meski demikian, survei yang sama menunjukkan orang-orang Indonesia termasuk yang aktif menabung dan merencanakan keuangan untuk masa depan. Survei menunjukkan 99,7 persen orang dewasa Indonesia aktif menabung. Pencapaian tersebut menjadikan Indonesia negara tertinggi dalam hal menabung, bahkan lebih tinggi dari rata-rata semua negara yang sebesar 70,4 persen. Posisi Indonesia tersebut juga jauh lebih tinggi dibandingkan Moldova 71,5 persen, Georgia 65,2 persen, dan Montenegro 49,6 persen.

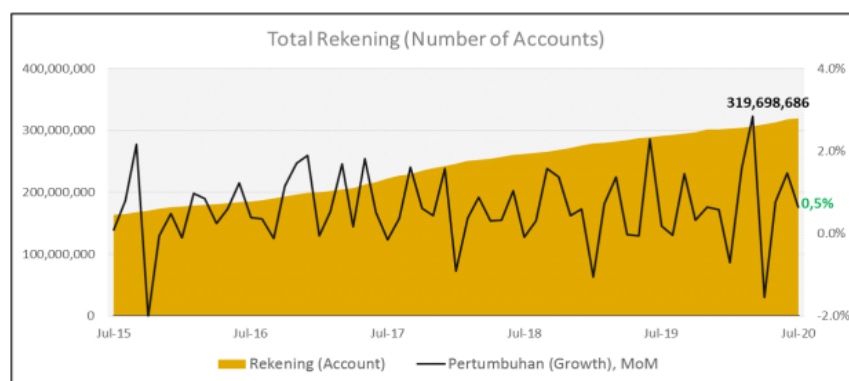
Tabel 1.1 Persentase PDB

Gross savings (% of GDP) ⓘ		2015	2016	2017	2018	2019	2020
Hungary		25.5	25.8	24.8	26.9	27.8	..
Iceland		20.1	23.1	23.3	21.0	25.9	..
India		32.5	30.8	31.4	31.1	29.1	..
Indonesia		30.1	29.9	30.9	31.8	31.0	..

Sumber: *World Development Indicators* (2019)

Bank Dunia (2019) menyatakan rasio tabungan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada 2019 sebesar 31 persen, dan cukup tinggi dibandingkan Georgia 22 persen, Moldova dan Montenegro yang hanya sebesar 16 persen.

Gambar 1.3 Total Kepemilikan Rekening Indonesia



Sumber: Lembaga Penjamin Simpanan (2020)

Namun saat ditelusuri, struktur kepemilikan rekening Indonesia berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) per Juli 2020 menunjukkan hanya 0,03 persen rekening yang memiliki simpanan jumbo dengan nominal lebih dari Rp5 miliar. Kondisi berbeda terjadi pada mayoritas jumlah pemilik rekening dengan simpanan di bawah Rp100 juta yang sebesar 98,2 persen. Tetapi,

pertumbuhan jumlah simpanan rekening jumbo tersebut terbilang pesat sehingga 47 persen simpanan di bank dikuasai oleh mereka. Sedangkan dari 98,2 persen rekening hanya memiliki 14 persen simpanan di bank (Lokadata, 2020).

Tabel 1.2 Posisi Tabungan di Provinsi Jawa Timur

No.	Bulan	Tabungan (Satuan Rupiah)		
		2018	2019	2020
1.	Januari	212,687,769	228,077,708	247,178,804
2.	Februari	213,225,492	227,509,686	247,862,195
3.	Maret	210,637,353	227,597,488	251,486,143
4.	April	209,930,968	225,670,649	248,374,164
5.	Mei	213,131,616	231,088,686	254,722,016
6.	Juni	217,896,098	234,644,593	256,228,597
7.	Juli	220,216,360	236,865,049	3,793,999
8.	Agustus	220,999,613	238,416,896	261,718,497
9.	September	223,213,123	240,621,407	266,672,669
10.	Oktober	223,013,043	241,003,708	267,450,420
11.	November	225,336,039	243,836,844	272,560,304
12.	Desember	232,552,262	-	279,077,862
Jumlah Tabungan		2,622,839,736	2,575,332,714	2,857,125,670
Persentase Pertumbuhan		32.5 %	31.9 %	35.4 %

Sumber: Data diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (2021)

Laju pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari posisi tabungannya. Berdasarkan Tabel 1.1, posisi tabungan provinsi Jawa Timur selama periode tiga tahun terakhir (2018-2020) mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, jumlah tabungan menurun menjadi sebesar 31,9 persen. Namun pada tahun 2020, jumlah tabungan meningkat cukup signifikan menjadi sebesar 35,4 persen.

Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam etnis ada di Surabaya seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa, serta etnis nusantara seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya, sehingga membentuk pluralisme budaya yang

selanjutnya menjadi karakteristik masyarakat kota Surabaya yang mudah bergaul, gaya bicara sangat terbuka, demokratis, toleran dan senang menolong orang lain.

Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 2.874.314 jiwa (BPS Kota Surabaya, 2020), Surabaya merupakan kota berkembang yang dikatakan sebagai Kota Metropolitan kedua setelah Jakarta. Posisi yang strategis menjadikan Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang selalu dinamis. Menjadi pusat aktivitas berarti menjadi acuan bagi orang dari berbagai daerah, termasuk bagi para pendatang seperti mahasiswa. Tiap tahunnya, jumlah penduduk terus meningkat sehingga Kota Surabaya memiliki tantangan besar yaitu menyiapkan kehidupan yang layak bagi masyarakatnya (surabaya.go.id, 2015).

Tabel 1.3 Posisi Tabungan di Surabaya Periode 2018-2019

Tahun Periode	Jumlah Tabungan
2018	949.139.423
2019	1.061.305.609

Sumber: Kantor Perwakilan Bank Indonesia, Wilayah IV (Jawa Timur)

Kantor perwakilan Bank Indonesia Wilayah IV (Jawa Timur) mencatat bahwa terdapat simpanan berupa tabungan pada bank di Kota Surabaya sejumlah Rp. 1.061.305.609, dimana sebelumnya pada tahun 2018 jumlah tabungan di bank adalah Rp 949.139.423. Hal ini menunjukkan minat menabung masyarakat Surabaya juga meningkat.

Tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang masih memiliki pendapat bahwa kebiasaan menabung hanya berlaku bagi orang-orang yang memiliki sisa uang, atau menabung harus dalam jumlah yang besar. Hal ini merupakan pola pikir yang tidak tepat mengenai perilaku menabung (Rendra, 2012). Oleh karena itu, Pemerintah

memiliki sebuah program untuk mendorong masyarakat agar lebih gencar dalam menabung melalui edukasi keuangan yang tercantum dalam pelaksanaan Peraturan Presiden (Perpes) No.82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memiliki perilaku menabung, terutama pada kalangan mahasiswa. Tabungan dapat diartikan secara luas sebagai peningkatan kekayaan bersih individu, karena tabungan sama dengan pemasukan (*income*) dikurangi konsumsi pribadi. Sedangkan perilaku menabung merupakan bagian akibat dari pilihan antara sekarang dan masa mendatang.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang jumlahnya cukup besar di Indonesia. Mahasiswa memiliki sikap konsumtif tinggi yang menyebabkan perilaku menabung bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Masa kuliah merupakan masa peralihan mahasiswa dari sifat ketergantungan menuju sifat mandiri secara keuangan, sehingga umumnya, mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, cadangan dana terbatas, keterlambatan uang kiriman dari orang tua, atau uang bulanan habis sebelum waktunya, yang bisa disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terduga, ataupun disebabkan pengelolaan keuangan pribadi yang kurang baik akibat tidak adanya penganggaran dalam hidup, serta gaya hidup dan pola konsumsi yang berlebihan. Oleh karena adanya kendala keuangan, maka akan berdampak terhadap salah satu pola hidup mahasiswa yaitu dalam hal menabung.

Wahana (2014) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menabung, diantaranya adanya tingkat financial literacy, tingkat pengendalian diri, tingkat motif menabung, dan tingkat pendapatan

mahasiswa belum sepenuhnya baik dan stabil. Kendala mahasiswa dalam menabung disebabkan keinginan dan antusias mahasiswa untuk menabung belum besar. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar mahasiswa belum mandiri secara finansial, dalam artian belum memiliki pekerjaan tetap sehingga belum memiliki pendapatan sendiri, serta motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan menabung masih hanya untuk manfaat jangka pendek. Sebab lainnya adalah pendapatan yang diperoleh cenderung habis dipakai untuk kegiatan yang bersifat konsumtif, terkadang terdapat pengeluaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan, dan tidak adanya penganggaran keuangan yang baik.

Ming Thung, dkk (2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menabung adalah tingkat literasi keuangan individu. Literasi keuangan bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, melainkan supaya individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Semakin paham seseorang mengenai literasi keuangan, maka semakin baik pengelolaan keuangannya.

Kedua, Wulandari dan Susanti (2019) menyatakan inklusi keuangan mempengaruhi perilaku menabung. Pengetahuan mengenai inklusi keuangan masih perlu dikembangkan khususnya kepada mahasiswa, karena dengan kemudahan akses yang diberikan oleh lembaga keuangan diharapkan semakin menambah minat mahasiswa untuk membudayakan kegiatan menabung di lembaga keuangan. Semakin tinggi yang menggunakan fasilitas produk dan layanan perbankan,

diharapkan semakin tinggi pula dalam memanfaatkan produk-produk di lembaga keuangan, seperti menabung.

Ketiga, Krisdayanti (2020) memperoleh hasil analisis bahwa uang saku juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku menabung. Tujuan pemberian uang saku adalah untuk media pembelajaran kedisiplinan dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Jumlah uang saku yang diperoleh anak dapat mempengaruhi pola konsumsinya. Umumnya, semakin tinggi uang saku, maka semakin tinggi juga kegiatan konsumsi seseorang.

Keempat, peran teman sebaya (*peer influence*). Teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku menabung (Zulaika dan Agung, 2020). Lusardi (2010) menyatakan bahwa *peer* (teman sebaya) merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasehat keuangan. Hubungan teman sebaya

Kelima, *self control* (pengendalian diri) merupakan kegiatan yang berfungsi mendorong penghematan serta menekan pembelian *impulsive* (Wahana, 2014). Seseorang yang memiliki pengendalian diri akan mempertimbangkan apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar-benar dibutuhkan atau tidak.

Mahasiswa merupakan sasaran tepat yang dapat memenuhi perilaku menabung karena jumlah mahasiswa cukup besar dalam masyarakat dan cenderung memiliki sifat konsumtif yang tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa harus dibekali dengan pengetahuan umum mengenai keuangan dan didukung oleh lingkungan yang tepat agar mahasiswa memiliki kebiasaan menabung dengan baik.

Berdasarkan latar belakang, data, dan uraian yang telah dijelaskan, peneliti ingin memfokuskan kepada lima faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, uang saku, teman sebaya, dan pengendalian diri dengan objek peneliti mengambil objek mahasiswa D3, D4, dan S1 pada tujuh perguruan tinggi negeri di Kota Surabaya yaitu Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur (UPV JT), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS), dan Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS).

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku menabung dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.
3. Bagaimana pengaruh uang saku terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.
4. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.

5. Bagaimana pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa di kota Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh uang saku terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa di kota Surabaya.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku mahasiswa di kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai acuan atau pedoman oleh peneliti berikutnya mengenai faktor - faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku menabung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat dan mempertimbangkan kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku menabung.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah informasi dan bahan bacaan serta untuk menambah pengetahuan untuk mahasiswa.